

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu di Tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi hal ini merupakan pengertian dari Siswoyo (2007). Mahasiswa pada umumnya berusia 18-25 tahun dan Menurut Arnett (2006) dalam Santrock (2019), rentang usia tersebut termasuk ke dalam tahap perkembangan *emerging adulthood*.

*Emerging adulthood* menurut Arnett (2006) dalam Santrock (2019), adalah individu dengan usia yang belum memasuki usia dewasa dan melewati masa remaja rentang usia 18–29 tahun. Pada masa ini, fisik individu sedang berada di puncaknya. Individu pada tahap ini juga memiliki pemikiran *post formal* dan kreatif. Selain itu, pada masa ini juga individu memiliki temperamen yang lebih stabil dibandingkan pada tahap sebelumnya. Pada tahap perkembangan ini individu sedang mengalami transisi dari tingkat pendidikan sekolah menengah atas ke pendidikan tinggi (Santrock, 2019).

Pendidikan tinggi merupakan pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, spesialis, dan doktor yang dilakukan oleh perguruan tinggi. Bentuk perguruan tinggi diantaranya adalah akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Dunia pendidikan sedang mengalami perubahan akibat dampak dari COVID-19, di mana pembelajaran tradisional terhenti dan diganti dengan ruang kelas digital dengan bantuan teknologi (Siswanto, 2022).

Dengan adanya bantuan teknologi yang dapat digunakan, para peserta didik berusaha untuk tetap membuat pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Cara yang dilakukan oleh para pendidik adalah dengan menggunakan metode *flipped learning* agar para peserta didik tetap mampu untuk mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Sejalan dengan apa yang telah disarankan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), bahwa metode pembelajaran *flipped learning* adalah salah satu cara yang dapat dilakukan agar peserta didik mampu mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik.

*Flipped learning* merupakan suatu model pembelajaran di mana pendidik mengalihkan pembelajaran *synchronus* atau langsung dari ruang belajar berskala besar ke dalam ruang belajar individual dengan bantuan teknologi. Pada model pembelajaran ini, biasanya peserta didik akan diberikan materi berbentuk video agar dapat diakses secara mandiri sebelum mengikuti pembelajaran secara langsung. Dengan metode ini, waktu yang telah ditentukan untuk pembelajaran

dapat digunakan untuk diskusi, tanya jawab ataupun mengerjakan tugas kelompok (McKnight, 2013).

Metode pembelajaran *flipped learning* ini memiliki empat pilar yaitu, *flexible environment*, *learning culture*, *intentional content*, dan *professional educator*. *Flexible environment* adalah ruang fleksibilitas yang diberikan kepada peserta didik untuk dapat memilih kapan dan di mana mereka dapat belajar oleh pendidik. *Learning culture* adalah di mana waktu pembelajaran yang ada, didedikasikan kepada peserta didik untuk dapat mengeksplorasi lebih luas tentang topik pembelajaran.

*Intentional content* adalah di mana pendidik membantu para peserta didik untuk mengembangkan pemahaman konseptual dan prosedural dengan menentukan materi apa saja yang harus dieksplorasi oleh peserta didik. Terakhir, *professional educator* adalah di mana pendidik mampu untuk mengarahkan, memberikan umpan balik dan memberikan penilaian dengan sikap reflektif, menerima kritik, mentoleransi kekacauan yang masih bisa dikendalikan untuk meningkatkan cara pengajaran para pendidik (Flipped Learning Network, 2014). Keempat pilar ini yang menjadi dasar agar metode *flipped learning* dapat efektif untuk digunakan.

Metode pembelajaran ini juga digunakan oleh Universitas “X” di Kota Bandung (Angelica, 2023). Salah satu Fakultas Universitas “X” yang mengikuti metode pembelajaran ini adalah Fakultas Psikologi. Berdasarkan hasil wawancara kepada tiga dosen pengajar, mata kuliah tertentu saja yang menggunakan metode pembelajaran *flipped learning* yaitu mata kuliah yang bersifat teori.

Keempat pilar dalam *flipped learning* ini telah dilakukan oleh fakultas di Universitas “X”. Contohnya adalah “MORNING” yaitu web yang digunakan oleh para mahasiswa bisa mengakses materi berbentuk video maupun materi tertulis, tugas, kuis ataupun latihan soal lainnya terlebih dahulu sebelum adanya pembahasan di dalam kelas (*flexible environment*).

Ketika waktu pembelajaran di dalam kelas dilakukan, pendidik memberikan waktu kepada peserta didik untuk berdiskusi mengenai materi yang telah terlampir di “MORNING” (*learning culture*), pendidik menjelaskan materi lebih detail kepada para peserta didik agar mereka mampu untuk memahami materi secara menalam (*intentional content*), dan pada akhir perkuliahan di setiap semesternya terdapat kuesioner yang dapat diisi oleh peserta didik untuk memberikan evaluasi pengajaran yang telah dilakukan (*professional educator*).

Dalam *flipped learning* ini terdapat tuntutan pembelajaran bagi peserta didik yaitu, memahami materi yang diberikan secara mandiri, mengerjakan tugas sebelum pembelajaran dimulai dan mencari data-data mengenai materi yang akan dipelajari sebelum akhirnya didiskusikan di kelas. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Zhang (2019) di mana mahasiswa diminta untuk memahami materi yang diberikan sebelum kelas dimulai.

Menurut Fulton dalam Sahara & Sofya (2020) penggunaan model ini memberikan beberapa keuntungan diantaranya, mahasiswa dapat berkembang sesuai kecepatannya, mahasiswa dapat melatih dirinya, kegiatan belajar dalam kelas jadi lebih efektif, pengajar dapat dengan mudah melihat prestasi, minat dan

komitmen belajar mahasiswa, penggunaan teknologi yang lebih fleksibel cocok untuk pembelajaran di abad ke-21 ini.

Dalam beberapa penelitian dikatakan bahwa *flipped learning* dapat melihat minat yang dimiliki mahasiswa dalam belajar. Menurut Braun, Ritter dan Vasko (2014) dengan *flipped learning* pendidik mampu untuk melihat kemandirian dan kebebasan mahasiswa dalam pembelajaran di luar kelas (Sofya, 2018). Menurut Butt (2014) metode ini mampu untuk melihat seberapa aktif mahasiswa dalam belajar.

*Flipped learning* ini membutuhkan peserta didik yang mampu untuk belajar mandiri terlebih melalui materi yang telah disediakan sebelum perkuliahan dimulai (Siringo-ringo, 2023). Dalam membuat sebuah pembelajaran yang efektif di mana setiap peserta didik mampu untuk mengikuti seluruh kegiatan yang telah dirancang secara mandiri terlebih dahulu (*flipped learning*), dibutuhkan mahasiswa yang terlibat aktif dalam kelas atau memiliki *student engagement*

Menurut Fredericks (2004) keterlibatan peserta didik atau yang disebut sebagai *Student engagement* adalah suatu kondisi di mana peserta didik dapat ikut terlibat aktif ketika mengikuti pembelajaran yang didalamnya mencakup bentuk cara berpikir, perilaku dan emosi. Terdapat tiga aspek dalam *student engagement* menurut Fredricks dkk. (2004) yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement*.

Ketiga aspek ini dilihat sebagai multidimensi oleh Fredricks, artinya ketiga dimensi ini mampu untuk berdiri sendiri. Namun, dalam penelitian ini, penulis ingin melihat ketiga aspek ini sebagai unidimensional. Artinya ketiga aspek

tersebut dilihat sebagai satu kesatuan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Moreira dkk. (2020) bahwa ketiga aspek *student engagement* dapat dilihat sebagai unidimensional. Menurut Heilporn dkk., (2021) juga, *student engagement* dapat dilihat sebagai konsep unidimensional.

Aspek-aspeknya yaitu, *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *Behavioral engagement* merupakan perilaku keterlibatan peserta didik dalam mengikuti kegiatan kelas, tidak mengganggu jalannya kelas, mengerjakan tugas dengan baik, tekun, konsentrasi, dan aktif dalam kelas secara positif. Kedua, *emotional engagement* yang merupakan keterlibatan peserta didik dilihat dari minat, rasa bosan, reaksi positif dan negatif akan berbagai hal yang mempengaruhi peserta didik dalam kegiatan belajar.

Terakhir, *cognitive engagement* merupakan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran untuk menguasai dan paham akan materi serta keterampilan dalam pembelajaran. Ketika peserta didik memiliki *student engagement* maka, ia akan memiliki minat untuk aktif di dalam kelas dan mampu untuk memahami materi yang diberikan.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada 20 mahasiswa untuk memperoleh gambaran mengenai *student engagement* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" di Kota Bandung dengan metode pembelajaran *flipped learning*. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat 15 mahasiswa yang masih belum terlibat aktif dalam metode *flipped learning*. Contohnya, banyak dari mereka berkata bahwa tidak mempelajari materi yang diberikan sebelum kelas dan ketika diskusi masih banyak yang belum aktif dalam

diskusi tersebut (*behavioral engagement*). Mereka juga merasa bahwa lelah dan kurang berminat ketika harus memahami materi sebelum kelas (*emotional engagement*). Selain itu, masih sedikit mahasiswa yang membuat strategi belajar dan perencanaan untuk memahami materi yang diberikan sebelum pembelajaran dimulai (*cognitive engagement*).

Data tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 dosen Fakultas Psikologi Universitas “X” yang menjalankan *flipped learning*, bahwa terdapat mahasiswa yang kurang terlibat aktif dalam kelas. Seperti, tidak aktif bertanya atau menjawab saat sesi diskusi di kelas dilaksanakan dan saat sedang berdiskusi kelompok, tidak bekerja sesuai kesepakatan kelompok maupun tidak aktif saat berdiskusi tentang tugas yang telah diberikan oleh dosen. Terdapat juga mahasiswa yang masih terlambat dalam mengumpulkan tugas sesuai *deadline* yang diberikan (*behavioral engagement*).

Selain itu, terdapat mahasiswa yang kurang memahami materi dan dapat terlihat ketika proses diskusi di dalam kelas sedang berlangsung (*emotional engagement*). Ketika kelas berlangsung, terdapat beberapa mahasiswa yang membicarakan topik selain materi yang dibahas, mahasiswa yang ketika ditanya tidak dapat menjawab pertanyaan meskipun pertanyaan yang diberikan merupakan pertanyaan dasar mengenai materi dan jawabannya sudah terlampir di materi yang sebelumnya sudah diberikan sebelum jam kelas dimulai. Terdapat mahasiswa yang tidak fokus pada diskusi yang sedang berlangsung (*cognitive engagement*).

Berdasarkan uraian data diatas, dapat menggambarkan bahwa terdapat mahasiswa yang belum menunjukkan *student engagement* saat menjalankan atau mengikuti perkuliahan. Apabila dalam belajar mahasiswa kurang bisa mandiri dalam memahami materi, mengerjakan tugas dan mencari data-data yang dibutuhkan untuk pembelajaran, maka kegiatan perkuliahan yang akan berlangsung pun akan terhambat.

Sementara, keterlibatan mahasiswa (*student engagement*) diperlukan agar metode pembelajaran *flipped learning* ini bisa efektif. Selain itu juga, keterlibatan peserta didik diperlukan agar setiap peserta didik mampu untuk menguasai materi dan keterampilan dalam belajar serta penting untuk meningkatkan prestasi peserta didik (Fredricks dkk., 2004).

Menurut Fredricks dkk., (2004), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *student engagement*. Salah satu yang mempengaruhinya adalah *teacher support*. Dalam *flipped learning*, peran pendidik juga merupakan salah satu hal yang penting agar metode ini dapat berjalan secara efektif. Peran pendidik digambarkan sebagai pilar *professional educator*, di mana pendidik mampu untuk mengarahkan, memberikan umpan balik dan memberikan penilaian dengan sikap reflektif, menerima kritik, mentoleransi kekacauan yang masih bisa dikendalikan untuk meningkatkan cara pengajaran para pendidik (Flipped Learning Network, 2014). Artinya, pengajar memiliki peran yang penting agar metode pembelajaran *flipped learning* dapat efektif untuk dilakukan.

Salah satu teori mengenai dukungan pendidik adalah teori *Teacher support* dari Skinner & Belmont (1993), adapun yang dimaksud dengan *teacher support*

adalah dukungan yang diberikan untuk memahami peserta didik, dukungan pemahaman materi dan dukungan untuk membuat peserta didik merasakan adanya kebebasan dalam menentukan perilakunya, serta pemberian penjelasan tentang informasi yang peserta didik butuhkan untuk mencapai hal yang diinginkan. Dalam penelitian ini, *teacher support* yang dimaksud adalah dukungan dari dosen.

Teori *teacher support* dari Skinner & Belmont (1993) ini didasarkan oleh *self-determination theory* (SDT). Menurut Connell & Wellborn (1991) dalam Skinner & Belmont (1993) setiap individu memiliki kebutuhan dalam dirinya atau yang disebut sebagai *needs*. Ketika individu merasa bahwa kebutuhan dalam dirinya terpenuhi maka ia akan terlibat pada suatu aktivitas. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan akan penerimaan (*need for relatedness*), kebutuhan akan kompetensi (*need for competence*) dan kebutuhan akan otonomi (*need for autonomy*).

Hal ini sejalan dengan pandangan Skinner & Belmont (1993), terdapat tiga dimensi dari *teacher support* yaitu *involvement* merujuk pada kualitas hubungan interpersonal antara pendidik dan pengajar, *autonomy support* merujuk pada seberapa banyak kebebasan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk menentukan perilakunya bukan karena adanya paksaan, dan *structure* merujuk pada seberapa banyak informasi yang diberikan oleh peserta didik agar peserta didik mampu mencapai tujuannya secara efektif.

Ketika peserta didik mampu menghayati dukungan yang diberikan oleh peserta didik, maka ia akan terlibat dalam kelas karena merasa kebutuhannya telah dipenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa peran dosen terhadap keberhasilan

pendidikan mahasiswa dianggap penting. Berbagai penelitian yang ada menunjukkan bahwa, dosen memiliki peran penting terhadap peserta didik.

Menurut Toisuta (2021) dosen memiliki peran penting untuk mempersiapkan dan menyusun bahan ajar bagi para peserta didik, mendukung, serta membantu mahasiswa agar proses belajar dapat terlaksana dengan efektif Toisuta (2021). Selain itu, menurut Azhari & Alaren (2017) dosen memiliki peranan penting, dalam hal mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan mengevaluasi mahasiswa.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara penulis kepada 20 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" di Kota Bandung yang menyatakan dosen berperan penting bagi mereka. Hal ini dikarenakan, mereka merasa bahwa dengan adanya dosen, mereka bisa lebih memahami materi karena penjelasan yang diberikan. Menurut mereka juga, dosen berperan penting karena materi yang mereka dapatkan itu dibuat oleh dosen. Selain itu juga, mereka merasa bahwa dosen berperan penting untuk mendorong mahasiswa lebih aktif seperti dengan memberikan waktu diskusi dan selalu bertanya apa hal yang belum mereka pahami.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heilporn dkk., (2021) menyatakan bahwa dukungan pendidik dengan mencari strategi yang tepat untuk digunakan saat pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan *student engagement*. Penelitian yang dilakukan oleh Thai Ho Chi dkk., (2022) juga menyatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh pendidik serta dukungan *digital*

berperan terhadap *student engagement* pada mahasiswa dengan metode pembelajaran berbasis *digital*.

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa *teacher support* telah memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap *student engagement* dalam berbagai metode pembelajaran. Maka dari itu, peneliti ingin melihat seberapa besar peran *teacher support* terhadap *student engagement* pada mahasiswa fakultas psikologi dalam konteks pembelajaran menggunakan *flipped learning* di Universitas “X” Kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Apakah terdapat peran *teacher support* terhadap *student engagement* pada mahasiswa fakultas psikologi dalam konteks pembelajaran dengan menggunakan *flipped learning* di Universitas “X” Kota Bandung.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peran *teacher support* terhadap *student engagement* pada mahasiswa fakultas psikologi dalam konteks pembelajaran *flipped learning* di Universitas “X” Kota Bandung.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian peran *teacher support* terhadap *student engagement* pada mahasiswa fakultas psikologi dalam konteks pembelajaran dengan menggunakan *flipped learning* di Universitas “X” Kota Bandung secara teoritis diantaranya;

- 1) Untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang psikologi terutama bidang psikologi pendidikan.
- 2) Untuk tambahan referensi bagi peneliti yang akan meneliti variabel *teacher support* dengan *student engagement*.
- 3) Untuk memberikan informasi kepada mahasiswa pentingnya *teacher support* agar mahasiswa bisa memiliki *student engagement* dalam metode pembelajaran *flipped learning*.
- 4) Untuk memberikan informasi kepada dosen akan pentingnya *teacher support* untuk mengembangkan *student engagement* mahasiswa dalam metode pembelajaran *flipped learning*.
- 5) Untuk memberikan informasi kepada wakil dekan akademik dengan bidang pengembangan kemahasiswaan akan pentingnya *teacher support* untuk mengembangkan *student engagement* mahasiswa dalam metode pembelajaran *flipped learning*.

## 1.5 Kerangka Pikir

Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu di Tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Umumnya mahasiswa berusia 18-25 tahun. Di rentang usia tersebut, mahasiswa termasuk ke dalam tahap perkembangan *emerging adulthood* (Arnett, 2006 dalam Santrock, 2019). Pada tahap perkembangan ini individu sedang mengalami transisi dari tingkat pendidikan sekolah menengah atas ke pendidikan tinggi (Santrock, 2019).

Pendidikan adalah upaya secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang dapat membuat peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat (Rahman dkk., 2022).

Adanya wabah COVID-19 menyebabkan semua bidang kehidupan membutuhkan bantuan teknologi, salah satunya di bidang pendidikan. Adanya perubahan di bidang Pendidikan dengan menggunakan teknologi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) memberikan solusi bahwa pendidik dapat menggunakan metode *flipped learning* bagi peserta didik agar mampu untuk memberikan pemahaman materi yang sama. Sehingga, dapat membantu para peserta didik maupun pengajar untuk mengakses ataupun memberikan materi.

*Flipped learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang dapat menjadi solusi bagi para pendidik. *Flipped learning* sendiri adalah pembelajaran langsung yang dialihkan dari ruang belajar berskala besar ke dalam ruang belajar individual dengan bantuan teknologi oleh pendidik (McKnight, 2013). Metode pembelajaran ini pada umumnya dilakukan dengan cara peserta didik memahami materi terlebih dahulu secara *asynchronous* lalu mengikuti pembelajaran secara langsung di kelas.

Terdapat empat pilar dalam model pembelajaran *flipped learning*, diantaranya adalah, *flexible environment*, *learning culture*, *intentional content*, dan *professional educator*. *Flexible environment* adalah situasi ketika mahasiswa mampu untuk mempelajari materi yang sudah terlampir di “MORNING” sebelum pembelajaran dalam kelas di mulai, dimanapun dan kapanpun mahasiswa mau.

*Learning culture* merupakan situasi di mana mahasiswa dapat mengeksplorasi mengenai materi dengan cara bertanya kepada dosen ketika ada waktu untuk berdiskusi. *Intentional content* merupakan situasi di mana mahasiswa mendapatkan penjelasan lebih mendalam mengenai materi yang telah mereka pelajari sebelum kelas. Terakhir, *professional educator* merupakan situasi dimana dosen mampu untuk memberikan sikap evaluatif di akhir pembelajaran serta menerima sikap evaluatif dari hasil pengisian kuesioner di setiap akhir semesternya.

Dalam *flipped learning* ini terdapat tuntutan pembelajaran bagi peserta didik yaitu, memahami materi yang diberikan secara mandiri, mengerjakan tugas sebelum pembelajaran dimulai dan mencari data-data mengenai materi yang akan

dipelajari peserta didik sebelum akhirnya didiskusikan di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Zhang (2019) di mana mahasiswa diminta untuk memahami materi yang diberikan sebelum kelas dimulai.

Dalam membuat strategi pembelajaran yang efektif melalui *flipped learning*, membutuhkan mahasiswa yang terlibat dalam kelas atau memiliki *student engagement* dalam belajar. *Student engagement* adalah kondisi di mana mahasiswa dapat ikut terlibat aktif ketika mengikuti kegiatan akademik maupun non-akademik yang didalamnya mencakup bentuk cara berpikir, perilaku dan emosi. Ketiga hal tersebut merupakan dimensi yang disebut sebagai *behavioral engagement*, *cognitive engagement* dan *emotional engagement*.

*Behavioral engagement* merupakan perilaku keterlibatan mahasiswa untuk mempelajari materi sebelum kelas, mencari data-data yang dibutuhkan sebelum pembelajaran di dalam kelas dimulai, mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi yang diberikan, aktif bertanya dan menjawab saat sesi diskusi di kelas. Kedua, *emotional engagement* yang merupakan perilaku keterlibatan mahasiswa yang dalam menunjukkan minat dalam mempelajari materi sebelum pembelajaran dalam kelas dimulai, bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan sebelum pembelajaran dalam kelas dimulai dan menunjukkan perasaan senang saat pembelajaran.

*Cognitive engagement* merupakan keterlibatan mahasiswa yang ditunjukkan dari usaha untuk memahami materi yang diberikan sebelum pembelajaran dimulai dan membuat strategi pembelajaran serta perencanaan untuk memahami materi yang diberikan sebelum pembelajaran dalam kelas di

mulai. Artinya ketika mahasiswa memiliki *student engagement*, ia akan berminat untuk mempelajari materi yang diberikan di “MORNING” sebelum kelas, mengerjakan tugas sesuai instruksi, aktif berdiskusi di dalam kelas dan berusaha memahami materi yang diberikan sebelum kelas serta membuat strategi pembelajaran agar mampu memahami materi dengan baik.

Menurut Fredericks (2004) *student engagement* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi *student engagement* adalah *need for relatedness*, *need for autonomy* dan *need for competence*. Faktor eksternalnya adalah kualitas sekolah dan sistem pendidikan yang berjalan, lingkungan sekolah, kelas, kesempatan yang didapatkan oleh peserta didik dalam kegiatan di sekolah, dukungan guru, lingkungan pertemanan, tugas, serta *autonomy support*. Menurut Fredricks (2004) Dukungan guru atau *teacher support* adalah salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi *student engagement*.

Menurut Skinner & Belmont (1993), *Teacher support* sendiri adalah dukungan yang diberikan pendidik untuk memahami peserta didik, untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan peserta didik, dan untuk membuat peserta didik merasakan adanya kebebasan dalam menentukan perilakunya. Dengan adanya dukungan yang diberikan oleh pendidik dapat membantu peserta didik untuk memiliki pandangan yang positif terhadap sebuah pembelajaran. Dengan adanya pandangan positif, mampu membuat peserta didik merasa bahwa kebutuhan dalam dirinya terpenuhi.

Hal ini dikarenakan dalam *teacher support* menurut Skinner & Belmont (1993) didasarkan oleh *Self-Determination Theory* (SDT). Menurut Connell & Wellborn (1991) dalam Skinner & Belmont (1993) *Self-Determination Theory* (SDT) merupakan suatu model yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki tiga kebutuhan dasar, yaitu, *need for relatedness*, *need for competence*, dan *need for autonomy*. Ketika mahasiswa merasa tiga kebutuhan dasarnya telah terpenuhi, ia akan terlibat pada aktivitasnya.

Sejalan dengan pernyataan Skinner & Belmont (1993) bahwa *teacher support* dibentuk dengan upaya untuk membangun *competence*, *autonomy* dan *relatedness*. Dalam usahanya untuk membangun *competence* dibutuhkan struktur atau *structure* dalam kelas agar harapan pembelajaran yang dimiliki oleh pendidik dapat tersampaikan kepada peserta didik.

Terdapat tiga dimensi Menurut Skinner & Belmont (1993) dalam *teacher support* untuk memenuhi *needs for competence*, *need for autonomy* dan *need for relatedness* yang dimiliki oleh mahasiswa. Ketiga dimensi tersebut adalah *structure*, *autonomy support* dan *involvement*.

*Structure* adalah penghayatan yang dimiliki mahasiswa terhadap dukungan yang diberikan dosen dengan cara memberikan informasi mengenai capaian mata kuliah, memberikan informasi bahwa materi telah terlampir di “MORNING” dengan bantuan asisten dosen, dan berusaha membuat materi yang menarik bagi para mahasiswa. *Autonomy support* adalah penghayatan mahasiswa terhadap dukungan yang diberikan oleh dosen dengan memberikan keleluasaan kepada

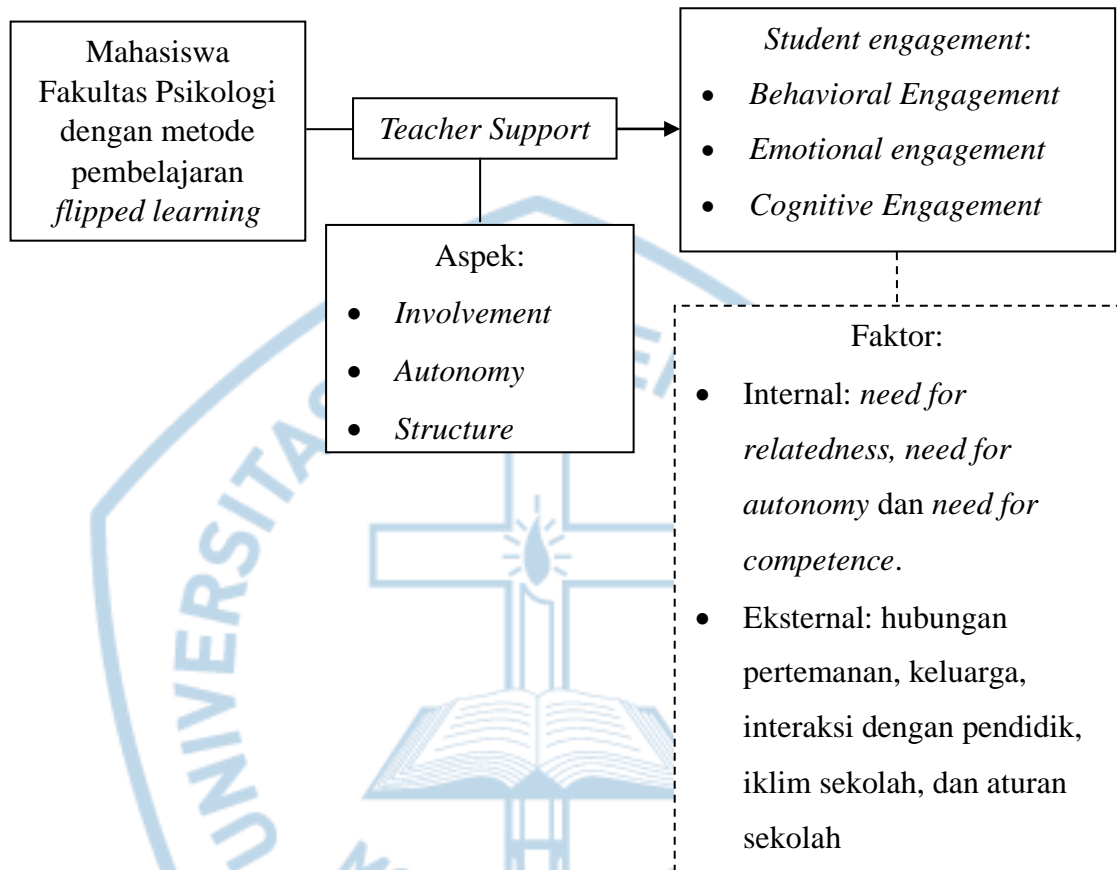
mahasiswa untuk mempelajari materi sebelum kelas dimulai dimanapun dan kapanpun mereka mau.

Terakhir, *involvement*, adalah penghayatan mahasiswa terhadap dukungan yang diberikan dosen dengan meluangkan waktu bagi mahasiswa, mengungkapkan perasaan senang dan menikmati waktu saat bersama mahasiswa, menunjukkan kesediaan untuk membantu para mahasiswa ketika pembelajaran di dalam kelas sedang berlangsung. Ketika dosen mampu menerapkan ketiga dimensi tersebut dalam mendukung mahasiswa untuk meningkatkan *student engagement* maka, mahasiswa akan merasa bahwa kebutuhan dalam dirinya sudah terpenuhi, sehingga mahasiswa menunjukkan sikap terlibat di dalam pembelajaran *flipped learning*.

Sikap peserta didik yang terlibat atau *student engagement* seperti mahasiswa yang mempelajari materi yang diberikan sebelum perkuliahan dimulai, mahasiswa yang aktif bertanya saat sesi diskusi untuk mengeksplorasi lebih mengenai materi yang diberikan sebelum pembelajaran dimulai, mengerjakan tugas sesuai instruksi yang telah diberikan sebelum pembelajaran dalam kelas dimulai (*behavioral engagement*).

Keterlibatan mahasiswa juga dapat terlihat dari upaya dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan sebelum pembelajaran dalam kelas dimulai dan membuat strategi perencanaan untuk memahami materi yang diberikan sebelum perkuliahan dimulai (*cognitive engagement*). Terakhir, terlihat minat untuk mempelajari materi yang diberikan sebelum pembelajaran di dalam kelas dimulai, semangat dalam mencari data-data yang berkaitan dengan materi yang

diberikan sebelum pembelajaran dalam kelas dimulai, serta rasa senang yang ditunjukkan ketika mengikuti pembelajaran di dalam kelas. (*emotional engagement*).



Gambar 1.1. Bagan Kerangka Pikir

## 1.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan sebelumnya, hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah terdapat peran *teacher support* terhadap *student engagement* pada mahasiswa Fakultas Psikologi dengan metode pembelajaran *flipped learning* di Universitas “X” Kota Bandung.